

Pengembangan Program Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Bagi Siswa Tunarungu di SLB N Bekasi Jaya

Yulvia Sani¹, Heni Herlina²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
Email: (yulviasani90@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 30 Agustus 2018
Revisi 19 September 2018
Diterima 5 November 2018

Katakunci:

Children with hearing barrier, Vocational Skills Program, Work Productivity.

ABSTRAK

This research is based on the fact that many schools do not have a well planned and efficient program in conducting vocational learning skills. Developing such program will assist teachers on how to increase students' productivity. This research uses two stages of method research: qualitative approach with descriptive method; and quantitative approach with descriptive method. The subjects are seven students of class XI with hearing barrier, and four custodian teachers in vocational skills. The result showed that: 1) Assessments about students interests, need, and ability 2) Developing of skills program covers program draft, syllabus, conducting learning program, and program evaluation; 3) Program validating through expert judgment is well detailed and complete; 4) Students remarks on written test shows above of school standards, i.e., $\geq 75\%$ to be concluded effective; 5) Program implementation designed by teachers showed that $\geq 95\%$ had been done; and 6) Students are able to create various products independently.

Pendahuluan

Pendidikan keterampilan vokasional sangat erat kaitannya dengan *life skills* (kecakapan hidup). Kecakapan atau keterampilan vokasional seringkali disebut dengan "keterampilan kejuruan", artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional yang diberikan pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas merupakan persiapan peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas diri dan meningkatkan keterampilan belajar agar dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan bagi peserta didik yang belum mampu melanjutkan ke perguruan tinggi karena faktor finansial seperti kemiskinan dan faktor hambatan, keterampilan vokasional memberikan bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan kehidupan di masa depan. Pengembangan keterampilan vokasional yang dapat meningkatkan produktivitas kerja pada intinya berorientasi pada upaya untuk mempersiapkan diri perihal bekerja, karena kerja merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian yang esensi dari kehidupan manusia. Dengan demikian kerja dapat memberikan kesenangan, serta makna tersendiri bagi kehidupan manusia, orang bisa hidup dan sekaligus merasa berguna, dibutuhkan dan dikehendaki masyarakatnya.

Materi pendidikan keterampilan vokasional yang diberikan menekankan aspek produktif sehingga menghasilkan suatu karya atau produk. Menurut Haryanto (dalam Roni, 2012, hlm. 19) jenis keterampilan yang diajarkan memperhatikan keadaan peserta didik dan sumber daya yang dimiliki sekolah, baik pengajar, sarana yang memadai termasuk bengkel kerja. Pelaksanaan pendidikan keterampilan vokasional bukan diberlakukan pada sekolah reguler saja akan tetapi sekolah khusus juga memberikan pendidikan keterampilan vokasional yang dinamakan dengan kelompok C (peminatan).

Mengacu pada kurikulum 2013, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok A (wajib) seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia dan sebagainya, kemudian kelompok kedua yaitu kelompok B (wajib) seperti seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga serta yang lainnya, selanjutnya kelompok yang ketiga adalah kelompok C (peminatan) seperti vokasional dan peminatan akademik. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang telah dijabarkan di atas juga berlaku untuk SMALB. Sejalan dengan pemberlakuan kurikulum 2013 tersebut, hak anak dengan disabilitas dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran dilindungi oleh UUD 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap- tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran" pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua warga negara tidak terkecuali warga negara dengan disabilitas, berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang termasuk di dalamnya adalah pembelajaran keterampilan vokasional.

Anak tunarungu atau yang disebut juga dengan *children with hearing barrier* adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli atau kurang dengar. Pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang terencana, bertahap dan berkelanjutan, sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang terampil, dan mandiri yang bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Pelaksanaan pengembangan keterampilan vokasional yang diberikan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan tersebut berguna untuk meningkatkan produktivitas kerja bagi anak berkebutuhan khusus. Tahapan- tahapan tersebut yaitu: asesmen, pemograman, proses, evaluasi dan daya guna/ tepat guna (Astati, 1996, hlm. 89). Asesmen merupakan hal yang sangat esensial yang harus dilakukan sebelum pemberian layanan yang tepat terhadap anak tunarungu, karena menggali minat, kebutuhan dan kemampuan seseorang terhadap keterampilan vokasional merupakan hal dasar yang sangat penting sebagai acuan guru untuk mengembangkan program keterampilan vokasional. Minat merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam merencanakan pengembangan karier dan vokasional yang tepat (Astati, 1996, hlm. 83). Oleh karena itu faktor minat menjadi bahan pertimbangan dan perlu direncanakan dengan matang. Minat sangat erat kaitannya dengan keproduktivitasan seseorang sehingga untuk menggali hal tersebut sangat penting dilakukannya asesmen sehingga ditemukannya kemampuan, dan minatnya terhadap suatu keterampilan vokasional tertentu.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada saat studi pendahuluan terkait asesmen minat dan kerja dalam pelaksanaan keterampilan vokasional belum diberlakukan di SLB N Bekasi Jaya. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti semua bentuk layanan vokasional yang disediakan oleh pihak sekolah. Terlihatlah beberapa permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran vokasional berlangsung yaitu ada beberapa orang peserta didik

yang tidak mau masuk kelas menjahit karena tidak menyenangi pengukuran sehingga di dalam kelas menjahit siswa tersebut belum menghasilkan produk seperti peserta didik yang menyenangi kelas menjahit. Hal seperti ini sangat esensial dalam melaksanakan keterampilan vokasional, ketika seorang peserta didik mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya maka akan berdampak tidak baik terhadap kualitas peserta didik pada saat melakukan pelatihan seperti cenderung tidak fokus pada saat melakukan pelatihan, mengeluh, tidak mengembangkan kreatifitas dan bahkan tidak masuk sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas. Pada dasarnya sekolah memiliki program keterampilan vokasional untuk peserta didik yang duduk di bangku SMALB dengan ketunarunguan seperti menjahit seprei, merias wajah dan memasak, akan tetapi banyak permasalahan yang muncul, permasalahan tersebut muncul karena belum dilakukannya asesmen sebagai acuan dasar perumusan program oleh pihak sekolah sehingga peserta didik belum secara merata menghasilkan karya atau produk untuk acuan dasar di masa depan mereka kelak.

Di dalam situasi dunia kerja seperti sekarang, dimana jumlah pencari kerja yang sangat besar berbanding terbalik dengan lapangan pekerjaan yang terbatas serta masih rendahnya mutu keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan formal maupun non formal. Akibatnya, sebagian anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu akan menjadi pengangguran dan hidup bergantung kepada orang lain. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pembelajaran yang terstruktur pada pendidikan keterampilan vokasional ini sebagai upaya persiapan kehidupan di masa depan yang lebih baik untuk peserta didik tunarungu.

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dan pedoman bagi guru bahwa asesmen merupakan hal utama yang harus dilakukan kepada peserta didik dalam pengembangan program keterampilan vokasional yang berbasis minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik di SLB. Bagisekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang bagaimana pengembangan program keterampilan vokasional bagi anak tunarungu dan sebagai pertimbangan pihak sekolah dalam menyiapkan penyediaan keterampilan vokasional sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan dua tahap. Tahap pertama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berfungsi untuk mengungkap bagaimana kondisi objektif program keterampilan vokasional di SLB N Bekasi Jaya dan juga untuk menganalisis bagaimana pengembangan program keterampilan vokasional untuk meningkatkan produktivitas kerja bagi anak tunarungu. Subjek penelitian dalam tahap pertama adalah 5 orang guru keterampilan vokasional (guru tata boga, tata busana, komputer, tata rias, dan otomotif), kepala sekolah dan 2 orang pemilik perusahaan (penjahit, *cathering*, dan bengkel), dengan teknik pengumpulan data melalui: wawancara, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data pada tahap pertama ini menggunakan: reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Kemudian tahap kedua juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang berfungsi untuk mengamati implementasi dari pengembangan program keterampilan vokasional yang diberikan. Pada tahap ini ada 7 orang siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian, teknik pengumpulan data pada tahap ini yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada tahap ini yaitu persentase (%), display (penyajian data), *conclusion drawing/ verification*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Tahap I

Penelitian tahap I ini menghasilkan secara faktual terkait kondisi objektif sekolah yang terangkum kepada fasilitas di dalam bengkel kerja, potensi tenaga pendidik dalam melaksanakan program keterampilan vokasional, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program keterampilan vokasional, keadaan pasar, dan kondisi objektif siswa yang terangkup di dalamnya bidang peminatan siswa, dan kemampuan siswa terhadap keterampilan vokasional yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tahap I diperoleh informasi kondisi objektif program keterampilan vokasional seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Objektif Program Keterampilan Vokasional SLB N Bekasi Jaya

Program Keterampilan Vokasional	Fasilitas di dalam Bengkel Kerja	Tenaga Pendidik	Perencanaan Program		Pelaksanaan program	Evaluasi Program
			Silabus	RPP		
Tata boga	Tercukupi dan tersedia	1 orang (tersedia)	√	x	6 masakan dalam satu semester	Saat pembelajaran berlangsung
Tata busana	Tercukupi dan tersedia	1 orang (tersedia)	x	x	3 bentuk busana dalam satu semester	Saat pembelajaran berlangsung
Komputer	Tercukupi dan tersedia	1 orang (tersedia)	√	x	3 program dalam semester	Saat pembelajaran berlangsung
Otomotif	Tercukupi dan tersedia	1 orang (tersedia) guru tamu	x	x	Hanya servis motor yang baru berjalan	Saat pembelajaran berlangsung
Tata rias	Tidak tersedia dan tidak tercukupi	1 orang (tersedia)	x	x	-	-

Selanjutnya, keadaan pasar digali melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan ditiga tempat yang berbeda yaitu Berkah Thailor, *Cathering* Cempaka, dan Bengkel Agung. Bisnis rumahan ini menggeluti bidang tata busana, tata boga dan otomotif yang berada tidak jauh dari lokasi sekolah, dan dapat bekerja sama dengan SLB N Bekasi Jaya terkait kebutuhan sumber daya manusia. Kondisi objektif siswa sehubungan dengan pengelompokan siswa di dalam kelas vokasional tidak berdasarkan kemampuan minat dan kemampuan siswa.

Pembahasan Penelitian Tahap I

Setelah diketahui kondisi objektif program keterampilan vokasional SLB N Bekasi Jaya yang belum melakukan asesmen minat dan kemampuan kepada siswa untuk mengikuti kelas vokasional, belum adanya silabus, RPP, pelaksanaan kelas vokasional yang belum berorientasi pada kemandirian, serta evaluasi yang belum menentukan siswa dapat menghasilkan produk atau tidak. Maka dari itu dikembangkanlah program di dalam keterampilan vokasional di SLB N Bekasi Jaya yang meliputi: asesmen (minat dan kemampuan), silabus, RPP, evaluasi, peluang pasar dan pelaksanaan yang berorientasi pada kemandirian siswa.

Dilakukan asesmen vokasional kepada 7 orang siswa tunarungu kelas XII untuk mendapatkan bidang minat dan kemampuan mereka terhadap vokasional yang akan mereka ikuti yang dibagi dalam tiga tahap kegiatan yang dijelaskan pada gambar di bawah ini:

Tahap Kegiatan Asesmen Vokasional



Melalui asesmen yang dilakukan untuk menggali minat dan kemampuan siswa terkait program vokasional yang tersedia di SLB N Bekasi Jaya maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa yang Tergabung di dalam Kelas Keterampilan Vokasional

Bidang Keterampilan Vokasional	Jumlah Siswa
Tata boga	6
Tata busana	3
Komputer	2
Otomotif	3

Meningkatkan produktivitas siswa dalam bidang keterampilan vokasional membutuhkan perumusan, pelaksanaan dan evaluasi program yang runtut sehingga semua aspek dalam meningkatkan produktivitas siswa diasumsikan dapat meningkat. Berdasarkan dari kondisi objektif yang telah digali oleh peneliti secara terperinci ada beberapa bagian dari kondisi tersebut terimplikasi di dalam program yang peneliti kembangkan. Kondisi objektif yang terimplikasi di dalam program yang dikembangkan oleh peneliti terpapar pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kondisi Objektif yang Terimplikasi dalam Pengembangan Program yang Dilakukan

Kondisi Objektif yang Ditemukan	Implikasi Kondisi Objektif pada Pengembangan Program
Pelaksanaan identifikasi terhadap kemampuan siswa setelah duduk di kelas XI SMALB (pengamatan saja).	Dikembangkan menjadi asesmen vokasional siswa yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Minat b. Kebutuhan c. Kemampuan Ketiga komponen tersebut digali melalui asesmen vokasional yang dilakukan dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan kartu profesi b. Wawancara kepada siswa c. Simulasi Kerja
Proses pembelajaran yang cenderung praktik di bengkel kerja. Pelaksanaannya para guru mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam bekerja tetapi hanya mengawali pertemuan untuk masuk ke bengkel saja tanpa harus tahu kemampuan siswa meningkatkah terkait kosa kata atau tidak.	Dikembangkan menjadi tiga tahapan dalam proses pembelajaran yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Pemodelan (penyampaian alat, bahan dan fungsinya kemudian memodelkan pekerjaan yang akan dilaksanakan). b. Pendampingan (mendampingi siswa dalam melakukan pekerjaan). c. Kerja mandiri (tahap ketiga siswa melakukan proses pekerjaan dengan mandiri)
Media yang digunakan pada saat menyampaikan bahan dan alat kerja cenderung media konkrit, tetapi benda tersebut di bengkel kerja sedangkan pengenalan alat dan bahan di ruang kelas maka guru hanya menyebutkan nama alat tersebut secara verbal, dan belum menjelaskan fungsi alat- alat kerja dalam bentuk visual	Dikembangkan menjadi dua yaitu konkrit dan visual (gambar).
Evaluasi yang dilakukan yaitu cenderung dalam bentuk proses saja.	Dikembangkan menjadi dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi tertulis guna meningkatkan kemampuan berpikir abstraksi siswa, meningkatkan kosa kata siswa, dan selanjutnya evaluasi proses yang dilakukan memperbaiki cara kerja siswa sehingga memiliki <i>skill</i> dalam melakukan pekerjaan.

Berdasarkan peluang pasar yang telah ditemukan dari bisnis rumahan maka diperoleh produk ataupun jasa yang akan dikembangkan pada tata boga yaitu membuat perkedel kentang yang siap dijual, tata busana adalah menghias kerudung segi empat dengan menyulam, komputer mengembangkan microsoft word, dan otomotif adalah dapat melakukan servis motor sederhana (seperti membersihkan kabulator).

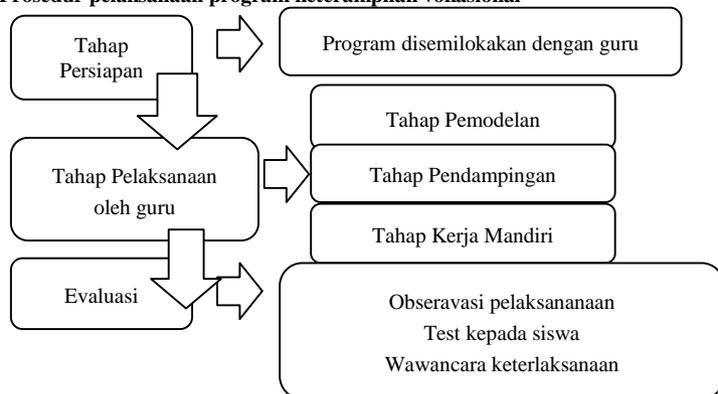
Program vokasional terpapar ke dalam silabus, dan RPP sehingga mengevaluasi siswa dapat diberlakukan dengan baik, sehingga produk siswa diterima di pasar dan berakhir pada peningkatan produktivitas siswa sebagai remaja yang mempersiapkan kemandirian di masa depan. Program yang telah dirancang ini divalidasi melalui *expert judgment*.

2. Hasil Penelitian Tahap II

Penelitian tahap dua ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, tes dan wawancara yang diskalakan ke dalam skala kriteria. Penelitian tahap dua ini bertujuan melihat implementasi dari program keterampilan vokasional yang telah dirancang.

Penelitian tahap dua ini melewati prosedur tertentu agar mendapatkan hasil yang efektif, yaitu seperti bagan di bawah ini:

Prosedur pelaksanaan program keterampilan vokasional



Pada tahap persiapan peneliti melakukan semi loka dengan guru pengampu bidang keterampilan vokasional yang bertujuan untuk memberikan persepsi yang sama terhadap pelaksanaan program nantinya, setelah itu barulah guru melaksanakan pembelajaran menggunakan program yang telah

dipahami secara bersama- sama dan tahap terakhir adalah evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Pengembangan program ini ditujukan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dan kemampuan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta mengatasi kelemahan dan mendukung potensi yang dimiliki siswa. Mengingat daya abstraksi siswa dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan untuk memahami konsep prosedur kerja di bengkel kerja di perlukan settingan pembelajaran yang khusus agar siswa dapat memahami pembelajaran. Myklebust dalam Andreas (1995, hlm. 13) mengatakan bahwa daya abstraksi yang kurang pada beberapa tugas hanya akibat dari keterbatasannya kemampuan berbahasa anak, bukan merupakan suatu keadaan *mental retardation*. Jika kemampuan berbahasanya ditingkatkan maka kemampuan mengabstraksipun bertambah.

Implementasi program diberlakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan durasi 2x60'. Pengembangan program yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas siswa dalam hal kehadiran siswa, kemampuan siswa dalam melaksanakan pekerjaan dan mempresentasikan di depan kelas terkait apa yang dia lakukan selama bekerja untuk menstimulus peningkatan akan kosakata anak dengan hambatan pendengaran.

Tabel 4. Hasil Implementasi Program kepada Siswa Tunarungu Kelas XII SMALB SLB N Bekasi Jaya

Program Keterampilan Vokasional	Kehadiran (%)	Melaksanakan Pekerjaan	Mempresentasikan
Tata boga	100	Menyiapkan peralatan dan bahan memasak perkedel kentang: 100% dapat dilakukan dengan mandiri oleh siswa yang mengikuti kelas tata boga.	100% dapat menceritakan kembali kegiatan di dalam kelas tata boga dari awal sampai akhir, dapat menjelaskan peralatan yang digunakan beserta fungsinya.
Tata busana	100	Menyiapkan peralatan menyulam, melukis motif di kerudung, menjahit anak dapat melakukan 100% dengan mandiri.	100% dapat menceritakan tahapan melukis dan menyulam dengan baik, dapat menyebutkan alat dan bahan yang digunakan pada saat menyulam
Komputer	100	Menyiapkan komputer, mengoperasikan ms.word dan ms. Powerpoint dalam ruang lingkup sederhana 100% dapat dilakukan oleh siswa yang mengikuti kelas komputer	100% dapat menceritakan cara- cara mengoperasikan ms.word dan ms. Powerpoint dengan baik.
Otomotif	100	Menyiapkan peralatan untuk melakukan servis motor sederhana, membersihkan kabulator, dan mengecek kabulator dapat dilakukan oleh siswa yang mengikuti kelas otomotif 100% dengan mandiri.	100% dapat menceritakan kembali cara membersihkan kabulator sepeda motor dengan baik, dan dapat menyebutkan alat dan bahan yang digunakan untuk servis sepeda motor secara sederhana

Hasil yang telah diperoleh siswa tidak terlepas dari peran serta guru dalam memberikan materi dan pelatihan terhadap keterampilan vokasional siswa. Berikut akan disajikan hasil keterlaksanaan program keterampilan vokasional oleh guru pengampu bidang keterampilan vokasional:

Tabel 5. Keterlaksanaan Program Vokasional oleh Guru

Program Keterampilan Vokasional	Pemodelan	Pendampingan	Kerja Mandiri	Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Keterampilan Vokasional
Tata boga	8	5	5	$\frac{N}{54} \times 100\% = \frac{54}{54} \times 100\% = 100\%$
Tata busana	8	4	3	$\frac{N}{45} \times 100\% = \frac{45}{45} \times 100\% = 100\%$
Komputer	6	3	3	$\frac{N}{36} \times 100\% = \frac{35}{36} \times 100\% = 97,22\%$
Otomotif	7	5	5	$\frac{N}{51} \times 100\% = \frac{49}{51} \times 100\% = 96,0\%$

Berdasarkan hasil penelitian tahap dua yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional yang telah dirancang oleh peneliti dan divalidasi oleh beberapa orang ahli tidak terlepas dari faktor siswa dan guru, karena siswa dan guru merupakan elemen pelaksanaan dari program keterampilan vokasional tersebut.

Kesimpulan

Kondisi objektif sekolah terhadap perencanaan pembelajaran program keterampilan vokasional belum melakukan asesmen minat, kebutuhan dan kemampuan siswa, sekolah meminta siswa untuk mengikuti semua program keterampilan vokasional yang ada di sekolah. Belum tersedianya rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional secara tertulis sehingga tidak ada pengontrol kegiatan dan apa yang akan dicapai dengan jelas secara visual. Kondisi bengkel kerja di SLB N Bekasi Jaya yang dapat digunakan untuk pelaksanaan praktik keterampilan vokasional yang tersedia empat bengkel kerja saja yaitu tata boga, tata busana, komputer, dan otomotif. Untuk ketersediaan bengkel kerja bidang tata rias belum tersedia di sana, sehingga belum dapat mengembangkan program yang berbasis praktik bagi tata rias. Pelaksanaan program keterampilan oleh guru- guru hanya berpondasi pada praktik saja. Kondisi objektif siswa sesuai hasil asesmen minat, kebutuhan dan kemampuan adalah 6 orang siswa meminati bidang tata boga, 3 orang siswa meminati bidang tata busana, 2 orang siswa meminati bidang komputer dan 3 orang siswa meminati bidang otomotif. Peluang pasar di sekitar SLB N Bekasi Jaya yang diteliti yaitu terkait menu hidangan utama yang direkomendasikan oleh pemilik *Cathering Cempaka*, sulaman yang direkomendasikan oleh pemilik *Berkah Tailor*, dan servis sepeda motor sederhana oleh *Bengkel Agung*. Rekomendasi tersebut dapat dijadikan pengembangan program yang dirancang.

Bagian yang dilakukan pengembangan yaitu pada proses pelaksanaan asesmen siswa yang terbagi di dalamnya minat, kemampuan, dan kebutuhan, kemudian keadaan pasar, setelah ditemukan informasi tersebut maka hasil dari keadaan pasar dan asesmen siswa dianalisis dengan menggunakan kurikulum 2013 kemudian dibuat draft program, silabus, dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Prosedur pelaksanaan program keterampilan vokasional yang dikembangkan ini terbagi dalam ketiga prosedur besar yaitu pemodelan, pendampingan dan kerja mandiri. Kemudian program yang dirancang divalidasi melalui expert *judgment* oleh dua orang dosen Universitas Pendidikan Indonesia dan satu praktisi pendidikan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil implementasi pengembangan program keterampilan vokasional diperoleh data tentang kehadiran siswa dan nilai siswa terhadap pemahaman informasi seputar program vokasional yang mereka kerjakan. Setiap siswa memperoleh nilai $\geq 75\%$, siswa dinyatakan lulus dari standar yang diminta oleh sekolah. Penilaian mereka dimulai dari menyebutkan dan menuliskan bahan dan alat bekerja, menyebutkan dan menuliskan fungsi dari alat-alat kerja, dapat menyiapkan peralatan bekerja, dapat mengerjakan prosedur kerja dari awal sampai akhir, dan mempresentasikan nama alat, bahan dan prosedur kerja dari program vokasional yang mereka kerjakan di depan kelas. Selain kemampuan bekerja, dan kualitas produk yang ditingkatkan kosakata bagi mereka juga harus dan musti ditingkatkan. Keberhasilan yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari peran serta guru yang memberikan materi dalam

pembelajaran keterampilan vokasional, maka hasil dari observasi dan wawancara keterlaksanaan program keterampilan vokasional sangat baik, hampir semua pengampu bidang studi keterampilan vokasional melakukan sesuai dengan rumusan program yang telah dirancang, sehingga menghasilkan siswa-siswa yang ulet dan cekatan.

Daftar Rujukan

- Abidin.(2009). *Dasar- Dasar pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Karya
- Anoraga, Panji. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antoni, Muhammad. (2013). *Perbengkelan*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar.(2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Andreas, D. (1990). *Anak Luar Biasa*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Zainudin. (2005). *Andragogi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Asman, J.M. (2009). *Sekolah Life Skill, Lulus Siap Kerja !*. Jogyakarta: Diva Press.
- Aspuriyah (2013).Meningkatkan Keterampilan Membuat Keripik Kentang Melalui Metode Latihan Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 1 (1), 515-525.
- Astati.(1996). *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astati (2011).*Model Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Tunagrahita Ringan*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.Tidak diterbitkan.
- Broling.(1989). *Life Skill*. Bandung: Alfabeta.
- Budiamin, dkk. 2012. *Psikologi Kerja*. Bandung: Alfabeta.
- Bunawan, Lani dan Cesilia, S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santirama.
- Creswell, Jhon W. (2010). *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cruickshank, W.M. (1958). *Exeptional Children and Youth*. USA: Prentice-Hall Inc.
- Dalton, S. Dayna, dkk.(2003). The Impact of Hearing Loss on Quality of Life.*The Gerontologist*, 43 (5), 661-668.
- Danemark, Berth and Lotta Coniavitis Gellersted.(2004). Psychosocial Work Environment.Hearing Impairment and Health.*International Journal of Audiology*.43, 383-389.
- Davis, K.(2001). *Life Skill: Teori dan Aplikasi*. Bndung: Alfabeta
- Depdiknas.(1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Balitbang, Depdiknas, 2003.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Mata Pelajaran Keterampilan Vokasional/ Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Peseta Didik Tunagrahita Sedang di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat..
- Eprints.(2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Esrawati.(2012). Meningkatkan Keterampilan Menjahit Melalui Teknik Bantuan Garis Bagi Anak Tunarungu (Penelitian Tindakan Kelas VIII SMP-LB Panti). *Jurnal ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (3).
- Fajar, Malik. (2011). *Desain Program Vokasional dan Bimbingan Karir untuk Siswa SMALB*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Gunawan, Dudi. Oktober 2012.*Model Bimbingan Pengembangan Karier*.Volume 13, No. 2. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Hamalik, Oemar (2009). *Dasar- Dasar Peengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991).*Exceptionality Childern Introduction to Special Education(fifth ed.)*. New Jersey: Prentice Hall International al, Inc, (266)
- Hargove, Linda J. dan Potter, James A. (1984).*Assessment in Special Education: The Education Evaluating*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Harsopranoto.(1986). *Pendidikan Keterampilan*.Bandung: PT. Rosda Karya
- Hermanto,S.P. Desember 2008. Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri. Bandung: UPI.
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari.(2009). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Lewis, Rena B. dkk. (1981). *Assessing Special Student*. USA: Merril Publishing Company.
- Lewis, Rena B. dkk.(1986). *Assessing Special Student, Second Edition*, USA: Merril Publishing Company.
- Lewis, Rena B dan Doorlag, Donald H.(1987). *Teaching Special Students in The Mainstream*, Second Edition, Merril Publishing Company, A Bell and Howell Information Company, Colombus, Taronto London Melbourne.
- Mardani, Tiara. 2014. *Resep Masakan Tradisional Indonesia*. Jakarta: PT. Arsida Tika.
- Martin, H. Frank. 2010. Racial Variation in Vocational Rehabilitation Outcomes: A Structural Equation Modeling Approach. Sage Publication, 54 (1), 26-35.
- Mc David J.C and Hawthorn.(2006). *Aplikasi Pelatihan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mehra, Sarat et al. 2009. *The Epidemiology of Hearing Impairment in The United States: Newborns, Children, and Adolescents*. America Academy of Otolaryngology.
- Moores, D. F. (2001).*Educating The Deaf.Psychology, Principles, and Practise*. New York: Houghton.
- Mulyati.(2012). *Pengembangan Program Bimbingan Kecerdasan Emosional Bagi Tunagrahita*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Mumpuniarti, dkk.(2014). Efektivitas Program Pasca- Sekolah Bagi Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual.*Jurnal P3LB*, 1 (2), 97-104.
- Nolker, Helmut. (1983). *Pendidikan Kejuruan Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Patton, F. Ittenbach and Smith.(2002). *Mental Retardation*. Columbus: Universitas Texas.
- Paul, Petter.V & Whitelaw. (2011). *Hearing And Deafnes*. Sudbury, MA: Jones & Bartlett.
- Roni.(2012). Semua tentang Tunarungu (online).Tersedia di <http://file.roni287.com> diakses tanggal 10 Oktober 2015.
- Satori dan Komariah.(2011). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sadja'ah, E. dan Sukardja, D.(1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud.
- Schippers, Uwe. (1994). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sophia, E. Kramer.(2008). Hearing Impairment, Work, and Vocational Enablement.*International Journal of Audiology*, 47 (2), 124-130.
- Sudjana, N dan Achmad Rivai.(2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar BAru Algesindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penulisan Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2001). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surhayati.(2001). *Tata Busana*. Bandung: PT.Rosda Karya.
- Surhayati.(2013). *Teknik Menyulam Modern*. Bandung: PT.Rosda Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1993). *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata.(2008). *Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno.(2009). *Pendidikan Vokasional bagi Kelas Menengah Atas*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, dkk.(2009).Pengembangan Keterampilan Vokasional produktif BAgI Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah Melalui Model Sheltered-Workshop Berbasis Masyarakat.*Jurnal Pendidikan Khusus*, 5 (2).
- Suryosubroto.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Syamsudin Makmun, Abin. (2002). *Psikologi Kependidikan- Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon.(1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Tarigan.(2011). *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tayibnabis.(2000). *Pendekatan dalam Pembelajaran*. Bandung: Alphabeta
- Toni, Irawan. (2013). *Penggunaan Manual Komputer*. Bandung: Alphabeta.
- Velde, Christine and Tom Cooper.2000.*Student's Perspectives of Workplace Learning and Training in Vocational Education*. Vol.42, No.2.MCB University Press.
- Yamamoto, Scott et al.(2013). Individuals With Disabilities in Self-Employment Through Vocational Rehabilitation: Predictors of Successful Case Closure from 2008 to 2012.*Journal of Career Assessment*1 (7).
- Yolisa Fitri, Nia dkk. (2014). Profil Penyelenggara Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Tunagrahita (Studi deskriptif Kualitatif Di SLB N 2 Padang).*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3 (3), 281-290.
- Yusuf LN, Syamsu.(2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, Munawir.(1996). *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.